

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

Dalam buku T.Taniredja, E.M.Faridli dan Sri Harmianto,(2015, hlm. 1) “Metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran” (Riyanto, 2002, hal. 32). Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar berjalan dengan baik. Proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku di mana pun dan kapan pun.

Pembelajaran disini identik dengan pengajaran, suatu kegiatan di mana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Jadi istilah pembelajaran setara dengan istilah teaching atau instruction. Artinya, kita tidak harus secara diametral mempertentangkan antara pengajaran (*teacher-centered*) dengan pembelajaran (*student centered*), karena pada hakikatnya kedua kegiatan itu dapat berlangsung sinergis (Suyono & Hariyanto, 2014, hlm. 183).

UU No. 20/2003, Pasal I Ayat 20“pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Sanjaya (2005, hlm. 32-33) mengemukakan faktor-faktor pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Proses pembelajaran harus memberikan peluang kepada siswa agar mereka secara langsung dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- b) Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi apa yang telah dilakukannya.
- c) Proses pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan individual.
- d) Proses pembelajaran harus dapat memupuk kemandirian di samping kerjasama.
- e) Proses pembelajaran harus terjadi dalam iklim yang kondusif baik iklim sosial maupun iklim psikologis.
- f) Proses pembelajaran yang dikelola guru harus dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa ingin tahu.

Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik.

2. Metode Tutor Sebaya

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe tutor sebaya. Pada pembelajaran dengan tutor sebaya siswa yang akan berperan sebagai tutor, terlebih dahulu dibekali materi yang akan disampaikan oleh pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan diskusi, siswa yang ditunjuk sebagai tutor bertugas menjelaskan dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Tutor sebaya merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi. Siswa tersebut mengajarkan materi atau latihan kepada teman-temannya yang belum paham atau memiliki daya serap yang rendah. Pembelajaran ini mempunyai kelebihan yaitu siswa yang mendapat bantuan lebih efektif dalam menerima materi, sedangkan bagi tutor merupakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri. Peran guru disini adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberikan pengarahan dan sebagainya. Para ahli berpendapat bahwa “Tutor adalah siswa yang sebaya yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antara teman sebaya umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa” (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, hlm. 184).

Sumantri (2015, hlm. 3) “menyatakan metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator (guru) dalam interaksi pembelajaran dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya dikemukakan oleh Sutamin (2013, hlm. 24) “adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, bahwa pembelajaran metode tutor sebaya

merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang memiliki pemahaman materi, kemudian disampaikan kepada teman sebayanya sehingga akan tercapai kegiatan belajar yang aktif”.

3. Kelebihan Metode Tutor Sebaya

Djamarah (2010, hlm. 26-27), kelebihan pelaksanaan tutor sebaya sebagai berikut.

1. Ada kalanya hasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan bertanya kepada gurunya.
2. Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan bermanfaat bagi dirinya sendiri untuk memperkuat konsep yang dibahas.
3. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang tanggung jawab dalam mengemban tugas, dan melatih kesabaran.
4. Mempererat hubungan antar sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

4. Kekurangan tutor sebaya adalah:

1. Siswa yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena merasa hanya berhadapan dengan temannya.
2. Ada beberapa anak yang malu bertanya karena takut rahasianya diketahui oleh teman sebayanya.
3. Bagi guru sulit menentukan tutor yang tepat bagi seseorang atau beberapa orang yang dibimbingnya.

Suryono dan Amin (dalam Djamarah, 2006, hlm. 35) menyatakan ada beberapa kelebihan tutor sebaya sebagai berikut.

1. Adanya suasana hubungan yang lebih akrab dan dekat antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu.
2. Bagi tutor sendiri kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar.
3. Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu.
4. Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab akan kepercayaan.

Kelemahan tutor sebaya adalah sebagai berikut.

1. Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu.
2. Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik.

4. Komunikasi

Menurut Rusman (2012, hlm. 81) “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan, materi pelajaran) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak”.

Komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Communicare*” artinya memberitahukan atau menjadi milik bersama. Komunikasi merupakan suatu proses pemindahan dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna. Komunikasi mengandung makna menyebarkan informasi, pesan, berita, pengetahuan, dan norma/nilai-nilai dengan tujuan untuk menggugah partisipasi, agar yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama (sama maksa) antara komunikator dan komunikan.

Menurut pandangan Khattak, Yaqoob dan Basri (2006) dalam buku (Yosal Iriantara, 2014, hlm. 9). “Komunikasi itu adalah soal efektivitas, yang banyak bergantung pada kompetensi komunikasi di antara pihak yang berkomunikasi, mengapa kompetensi komunikasi itu penting? Karena komunikasi sebagai proses akan melibatkan ikhtiar dan upaya yang dilakukan pihak-pihak yang berkomunikasi. Selain itu pihak-pihak yang berkomunikasi memiliki maksud dan tujuan masing-masing yang nanti akan sama-sama membangun pemahaman melalui proses komunikasi”.

Menurut Dirman dan Cicih (2014, hlm. 53) “Dalam berkomunikasi dengan peserta didik, guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sendiri dan mencoba kemampuannya sendiri. Kegiatan pendidikan bukan berarti berkomunikasi sepihak, yang hanya guru saja

yang boleh/harus berprakarsa, melainkan harus berkomunikasi timbal balik dalam rangka membantu peserta didik”.

Komunikasi Menurut Rusman (2012, hlm. 81) “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan, materi pelajaran) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak”.

Komunikasi peserta didik merupakan suatu proses penyampaian menggunakan kata lisan yang dapat dimengerti oleh peserta didik dalam menyampaikan serta mengembangkan suatu materi pembelajaran untuk pencapaian yang diinginkan. Dengan adanya komunikasi, peserta didik akan mudah memahami pembelajaran terutama pada mata pelajaran yang sulit untuk di mengerti. Dengan adanya komunikasi antar sebaya akan lebih memudahkan peserta didik pada saat pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi yang dilangsungkan bukan sekedar menyampaikan bahan ajar. Komunikasinya, yang berorientasi pada siswa, dilakukan untuk mengembangkan siswa sebagai pribadi. Misalnya, melalui tugas dalam kelompok para siswa dibelajarkan untuk bisa menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama, dengan kemampuan yang dimilikinya masing-masing, menumbuhkan semangat saling membelajarkan di antara sesamanya dan seterusnya (Yosal Iriantala, 2014, hlm. 76).

Tujuan komunikasi pembelajaran bukan hanya membangun pemahaman pada diri siswa. Komunikasi pembelajaran bisa juga bersifat tindakan untuk kebaikan bersama. Bisa juga bersifat motivasional yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya (Yosal Iriantara, 2014, hlm. 33).

Karena dalam komunikasi pembelajaran, bukan hanya komunikasi secara verbal melainkan juga penyampaian pesan secara nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan unsur pokok dalam semua komunikasi manusia. Konon lebih dari 85% komunikasi manusia itu bersifat nonverbal. Ungkapan nonverbal ini sangat dipengaruhi budaya tempat komunikasi nonverbal berlangsung, sehingga bisa berbeda dari satu kelompok budaya ke kelompok budaya lainnya.

Komunikasi nonverbal ini merupakan unsur nonlinguistik yang dipergunakan dalam berkomunikasi, yang dipergunakan selama berkomunikasi dan menjadi bagian penting dari komunikasi (Yosal Iriantara. 2014, hlm.77).

5. Jenis-Jenis Komunikasi

a. Komunikasi Verbal

Adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

6. Kelebihan dan kekurangan komunikasi

a. Komunikasi Verbal

Kelebihan

- a) Jarang terjadi kesalah pahaman.
- b) Komunikasi lebih mudah jika berkomunikasi dengan seseorang dari budaya sendiri.
- c) Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang bersifat formal
- d) Komunikasi verbal dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, contoh: diskusi dan rapat.

Kekurangan

- a) Sering mengalami gangguan, seperti: suara yang gaduh sehingga komunikasi yang dihasilkan menjadi kurang sempurna.
- b) Keterbatasan kosa kata, sehingga pesan yang seharusnya dapat disampaikan dengan baik menjadi kurang tepat.

- c) Sulit dimengerti apabila antara komunikator dan komunikan berlainan bahasa dan budaya, dan mereka tidak memahami bahasa lawan komunikasinya.

b. Komunikasi Non Verbal

Kelebihan

- a) Komunikasi mudah di pahami tanpa harus menjelaskan lebih lanjut.
- b) Melengkapi atau mempertegas komunikasi verbal.
- c) Melalui perilaku non verbal seseorang kita dapat mengetahui suasana emosional orang tersebut.
- d) Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal.
- e) Perilaku non verbal lebih jujur dari pada perilaku verbal, contoh: seorang dosen melihat jam tangannya beberapa kali, padahal dia mengatakan bahwa dia mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan mahasiswanya.

Kekurangan

- a) Kadang terjadi kesalah pahaman dalam memahami makna dari komunikasi non verbal.
- b) Kurang sopan bila di gunakan dalam komunikasi formal.
- c) Tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.
- d) Komunikasi non verbal hanya bisa dipakai di lingkungan dan budaya sendiri saja.

7. Peserta Didik

Peserta didik adalah sumber daya yang berharga dalam sekolah, sebab melalui kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini, sekolah dapat mencapai tujuannya. Seiring dengan itu pula peserta didik sebagai anggota sekolah mengupayakan agar pendidikan tetap berlangsung kehidupannya serta mengembangkannya untuk mencapai kemajuan yang di inginkan, karena sebagai salah satu bentuk kehidupan. Dalam pembelajaran ini peserta didik dituntut berkomunikasi dan kreatif dalam mengemukakan idenya.

Memahami pengertian peserta didik setidaknya bisa diselami dari tiga perspektif. Pertama, Perspektif Pedagogis. Perspektif ini memandang peserta didik sebagai makhluk 'homo educantum' atau disebut dengan makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan segala proses yang dimilikinya agar ia dapat menjadi manusia yang utuh. (D. Juni Priansa & A. Setiani, 2015, hlm. 46)

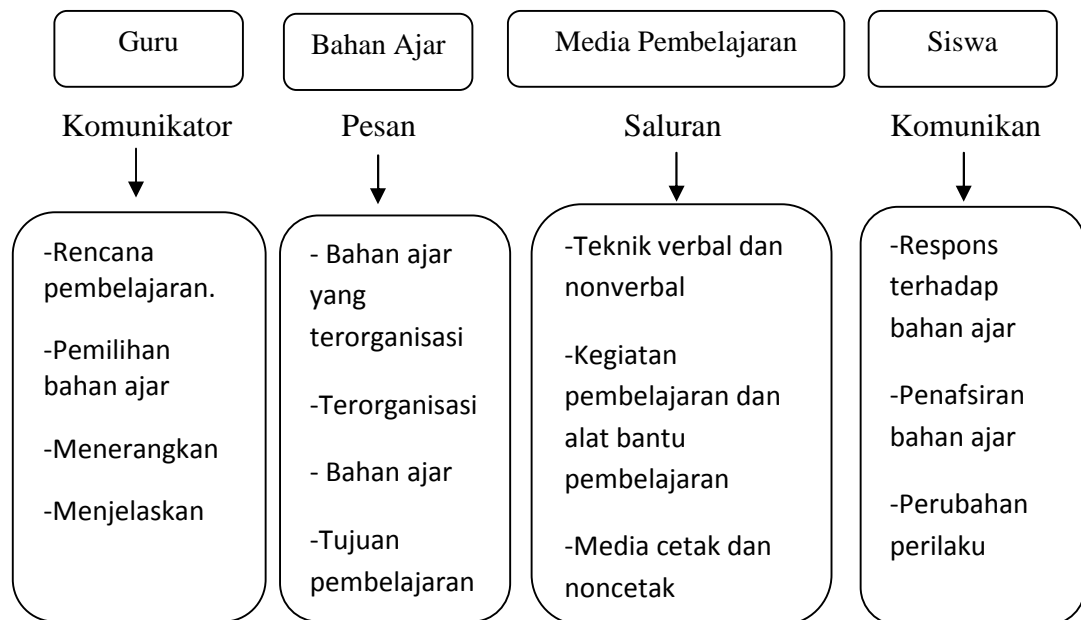
Kedua, Perspektif Psikologis. Perspektif ini memandang peserta didik sebagai individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten agar ia mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. (D. Juni Priansa & A. Setiani, 2015, hlm. 46)

Ketiga, Perspektif Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 Ayat4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (D. Juni Priansa & A. Setiani, 2015, hlm. 46)

Dalam buku (D. Juni Priansa & A. Setiani, 2015, hlm. 46) Berdasarkan beberapa pengertian tentang peserta didik yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki sejumlah karakteristik, yaitu:

1. Peserta didik merupakan individu yang memiliki sejumlah potensi, baik bersifat psikis maupun psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan manusia dengan pribadi yang unik.
2. Peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan. Artinya peserta didik mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, baik yang berkembang berdasarkan tahap kematangan usianya, maupun sebagai respon terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.
3. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, sehingga ia akan membutuhkan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya,

dimana sekolah merupakan salah satu tempat yang formal untuk mendidik dan mengajar peserta didik.



Gambar 2.1
Proses Komunikasi Pembelajaran

B. Hasil penelitian terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Maryani (2010) “Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas x ak 1 smk batik 2 surakarta tahun ajaran 2009/2010”	Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya sebaya untuk meningkatkan prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas x ak 1 smk batik 2 surakarta	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar akuntansi melalui penerapan metode pembelajaran Tutor Sebaya 1) keaktifan siswa dalam apersepsi menunjukkan peningkatan dari 66.7 % atau 30 siswa menjadi 75.6 % atau 34 siswa. 2) Selama proses pembelajaran berlangsung siswa yang menunjukkan keaktifan mereka sebanyak 35 siswa pada siklus I sedangkan pada siklus II sebanyak 38 siswa. 3) Dalam ketelitian dan ketepatan	Persamaan: 1) Penerapan pembelajaran metode tutor sebaya. Perbedaan: 1) Meningkatkan prestasi belajar

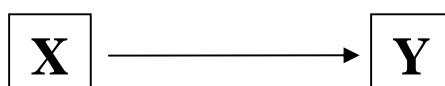
			<p>menyelesaikan soal pada siklus I terdapat 33 siswa, pada siklus II terdapat 40 siswa.</p> <p>4) Adanya peningkatan pencapaian hasil belajar siswa dari 84.4% atau 38 siswa menjadi 93,3% atau 42 siswa</p>	
2.	<p>Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 1, Nomor 1, Januari 2015; 126-132 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615</p> <p>“Penerapan Model Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris <i>Reported Speech</i> terhadap Hasil Belajar Peserta didik MAN Kota Probolinggo</p>	<p>Penerapan Model Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris <i>Reported Speech</i> terhadap Hasil Belajar Peserta didik MAN Kota Probolinggo</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran <i>cooperative learning</i> model tutor sebaya terlaksana dengan baik sesuai dengan sintak pembelajaran yang direncanakan. Aktivitas peserta didik yang berperan sebagai tutor dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Kemampuan peserta didik sebagai tutor dalam membimbing temannya untuk memahami dan memecahkan masalah bahasa Inggris <i>Reported Speech</i> dapat berjalan dengan baik, dan pada langkah penyelesaian serta</p>	<p>Persamaan: Penerapan Model Tutor Sebaya</p> <p>Perbedaan: Terhadap Hasil Belajar Peserta didik</p>

	Niken Sholi Indrianie”		langkah mengerjakan soal evaluasi dapat terlaksana dengan baik serta menunjukkan hasil belajar yang cukup meningkat.	
3.	Dwi Reni Okta Riani (2017) “Pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada Mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi”	Pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada Mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas kontrol adalah 70,67 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 76,55. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0,003,(0,003<0,05) sehingga Ho ditolak. Dari perhitungan tersebut dapat diperoleh bahwa model pembelajaran tutor sebaya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebesar 3% sedangkan sisanya 97% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.	Persamaan : 1) Model Pembelajaran yang digunakan Yaitu model pembelajaran tutor sebaya Perbedaan: 1) Terhadap Hasil belajar

C. Kerangka pemikiran

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian serta didasarkan pada kajian teoritis. Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dikemukakan oleh Sugiyono (2016, hlm. 91) . Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti sehingga perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Masalah dalam penelitian ini yaitu Efektifitas Penerapan Pembelajaran Metode Tutor Sebaya Terhadap Tingkat Komunikasi Siswa Kelas XI IPS 1 pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Pasundan 8 Bandung. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti akan melakukan penelitian eksperimen pada kelas XI IPS 1 dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X = Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Y = Tingkat Komunikasi Peserta Didik

————> = Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah titik tolak penelitian yang kebenarannya diterima oleh penyidik. oleh karena itu kerangka pemikiran merupakan titik tolak dari semua kegiatan penelitian yang dilakukan. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

“Asumsi atau tanggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik” Arikunto (2002, hal. 58). asumsi diajukan

untuk mendukung hipotesis penelitian. Ada beberapa asumsi yang dipandang peneliti penting untuk dikemudian yaitu :

- a) Hubungan komunikasi tutor sebaya antara peserta didik dengan guru maupun dengan sesama peserta didik yang saling berhubungan erat.
- b) Penguasaan guru yang membuat peserta didik berkembang dengan adanya komunikasi maupun interaksi kepada peserta didik saat kegiatan pembelajaran
- c) Komunikasi yang baik saat kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik disekolah merupakan tolak ukir dalam prestasi belajar

2. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori tentang variable penelitian, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu adanya perbedaan tingkat komunikasi peserta didik pada pengukuran awal (*pre-test*) dan setelah pengukuran (*post-test*).

Hipotesis tingkat komunikasi peserta didik pada pengukuran awal (*pre-test*) dan setelah pengukuran (*post-test*). Pada penelitian desain kelompok tunggal dengan *pretest* dan *posttest* atau *one group pretest-posttest design* sebagai berikut:

H_a : Hipotesis kerja yang berbunyi ada tingkat komunikasi peserta didik antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran metode tutor sebaya.

H_o : Hipotesis nihil yang berbunyi tidak ada perbedaan tingkat komunikasi peserta didik antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran metode tutor sebaya.